

PERJUMPAAN ANTARA TRINITAS DAN YIN YANG

(RELEVANSINYA DALAM LINGKUP GKJ)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi



Disusun oleh :

Fury Juwita Putri

01072122

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PERJUMPAAN ANTARA TRINITAS DAN YIN YANG
(RELEVANSINYA DALAM LINGKUP GKJ)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

FURY JUWITA PUTRI

01072122

Dalam Ujian skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi pada tanggal 21 Januari 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong :
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Rena Sesarita Yudhita, M.Th. :
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M. Hum. :
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 24 Januari 2014

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D.

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M. Hum.

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus yang dalam pernyataan-Nya, yang memberikan keberanian, pembelajaran, pengalaman yang penyusun dapatkan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Menyadari keberadaan diri pribadi sebagai bagian dari lingkungan sekitar, berkontribusi dengan apa yang ada di luar diri bahkan menerima secara terbuka kontribusi tersebut menjadi dorongan penyusun untuk mengangkat judul perjumpaan Trinitas dan Yin Yang dalam lingkup GKJ.

Proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, masukan dan kritikan berbagai pihak, sehingga sudah sepantasnyalah penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Kees de Jong, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan masukan serta dengan setia memberikan dorongan kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Seluruh civitas akademis Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana, yang telah memberikan pengajaran serta bimbingan selama penyusun menjadi mahasiswi Teologi.
3. Keluarga besar, yang setia memberikan dorongan kepada penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Pdt. Purnomo Kristiawan, S.Si dan Maria Magdalena, S.Si yang telah memberikan semangat dan membantu penyusun melengkapi literatur untuk menunjang penulisan skripsi ini.
5. Silanando Lukman. W, yang telah dengan sukarela menjadi narasumber dan informasi kepada penyusun guna penulisan skripsi ini.
6. Sahabat terkasih Melna Grace J. Wutoy, S.Si yang dengan cara luarbiasa, dengan setia mendampingi dan mengasihi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

7. Friska, Ine, Grein, dan ai yang selalu memberikan semangat kepada penyusun selama proses menyelesaikan skripsi ini.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu mengisi dinamika dalam penulisan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyusun memohon maaf, serta menerima kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, kiranya penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi perkembangan pelayanan bersama Kristus.

Yogyakarta, 24 Januari 2014

Penyusun

©UKDWN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Permasalahan	6
3. Rumusan Permasalahan	8
4. Judul	8
5. Tujuan dan Alasan	9
6. Metode Penelitian	9
7. Sistematika Penulisan	9
BAB II KONSEP TAO TENTANG YIN YANG	11
1. Tao	11
1.1. Makna dan Arti Tao	12
1.1.1. Makna Tao ..	12
1.1.2. Arti Tao	13
1.2. Tokoh Tao	14
1.2.1. Lao Tzu	15
1.2.2. Chuang Tzu	17
2. Ajaran Filsafat Tao	17
3. Isi Konsep Yin Yang dalam Filsafat Tao	20
4. Perkembangan Tao di Indonesia	22
5. Kesimpulan	24

BAB III KONSEP TRINITAS GKJ	25
1. Pengantar	25
2. Selayang Pandang Sejarah Trinitas	26
2.1. Pandangan Alkitab tentang Trinitas	26
2.2. Perkembangan Pemikiran Trinitas dari Gereja Timur Kuno	27
2.2.1. Yustinus Martir	27
2.2.2. Theophilus dari Antiokhia	28
2.2.3. Adamatius Origenes	28
2.2.4. Arius	28
2.2.5. Athanasius	28
2.3. Perkembangan Pemikiran Trinitas dari Gereja Barat Kuno	29
2.3.1. Irenaeus dari Lyon	29
2.3.2. Tertulianus	29
2.3.3. Agustinus	29
3. Pandangan tentang Trinitas di Lingkup GKJ	29
3.1. Katekismus Heidelberg	30
3.2. Inilah Sahadatku	31
3.3. Berkumpul di sekitar Kristus	31
3.4. PPA GKJ	32
3.5. Kesimpulan	36

BAB IV JEMBATAN TEOLOGIS ANTARA KONSEP YIN YANG DAN TRINITAS	37
1. Pengantar	37
2. Keselarasan Pandangan Yin Yang dengan Trinitas	37
2.1. K. P. Aleaz	38
2.2. Banawiratma	40
2.3. J.Y. Lee	42
3. Perjumpaan Yin Yang dengan Trinitas Khususnya di GKJ	44
4. Kesimpulan	48

BAB V PENUTUP	49
1. Kesimpulan	49
2. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51

©UKDW

ABSTRAK

PERJUMPAAN ANTARA TRINITAS DAN YIN YANG

(RELEVANSINYA DALAM LINGKUP GKJ)

Oleh: Fury Juwita Putri (01072122)

Ajaran tentang Trinitas merupakan salah satu bagian penting dari keseluruhan ajaran yang dimiliki oleh GKJ. Ajaran tentang Trinitas tidak lepas dari latar belakang dan sejarah yang sudah terjadi sebelum masuk dalam ajaran GKJ. Seiring perkembangan situasi yang ada, juga terjadi perubahan dikarenakan pro kontra terhadap isi ajaran. Karena penyelamatan Allah tidak hanya berhenti pada satu ajaran seperti yang dikenal di GKJ dalam Trinitas, maka secara menyeluruh bisa dilihat peran ajaran lain yang mewarnai dan melengkapinya. Teologi agama-agama membuka kesempatan bagi setiap umat dengan ajaran berbeda untuk saling belajar. Menjadi menarik ketika salah satu ajaran lain yang bisa berkontribusi adalah ajaran Yin Yang. Sebagai ajaran universal, Yin Yang memiliki ciri inklusif dan dinamis yang bisa menjadi contoh untuk pandangan ajaran Trinitas dalam GKJ. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, penyusun mengajukan usulan konsep Yin Yang yang selaras dengan Teologi dinamis yaitu inklusifitas, kedinamisan dan relasi. Oleh karena itu ada baiknya disarankan bagi GKJ yang sedang membuat tim khusus perbaharuan PPA GKJ, dapat lebih terbuka dengan perkembangan teologi agama-agama yang ada. Masukan lainnya yang mungkin dapat lebih memperkaya ajaran GKJ, yaitu konsep Trinitas yang digunakan tidak hanya Trinitas ekonomis atau Trinitas ontologis, tetapi juga model Trinitas dinamis. Sehingga dalam perkembangannya, jemaat bisa lebih terbuka dan harmonis.

Kata kunci: Trinitas, Yin Yang, Ajaran GKJ, Teologi Agama-Agama, Inklusif, Dinamis.

Lain-lain:

ix+54 hal; 2013-2014

40 (1967-2013)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Januari 2014



Fury Juwita Putri
Fury Juwita Putri

© UKRIM

ABSTRAK

PERJUMPAAN ANTARA TRINITAS DAN YIN YANG

(RELEVANSINYA DALAM LINGKUP GKJ)

Oleh: Fury Juwita Putri (01072122)

Ajaran tentang Trinitas merupakan salah satu bagian penting dari keseluruhan ajaran yang dimiliki oleh GKJ. Ajaran tentang Trinitas tidak lepas dari latar belakang dan sejarah yang sudah terjadi sebelum masuk dalam ajaran GKJ. Seiring perkembangan situasi yang ada, juga terjadi perubahan dikarenakan pro kontra terhadap isi ajaran. Karena penyelamatan Allah tidak hanya berhenti pada satu ajaran seperti yang dikenal di GKJ dalam Trinitas, maka secara menyeluruh bisa dilihat peran ajaran lain yang mewarnai dan melengkapinya. Teologi agama-agama membuka kesempatan bagi setiap umat dengan ajaran berbeda untuk saling belajar. Menjadi menarik ketika salah satu ajaran lain yang bisa berkontribusi adalah ajaran Yin Yang. Sebagai ajaran universal, Yin Yang memiliki ciri inklusif dan dinamis yang bisa menjadi contoh untuk pandangan ajaran Trinitas dalam GKJ. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, penyusun mengajukan usulan konsep Yin Yang yang selaras dengan Teologi dinamis yaitu inklusifitas, kedinamisan dan relasi. Oleh karena itu ada baiknya disarankan bagi GKJ yang sedang membuat tim khusus perbaharuan PPA GKJ, dapat lebih terbuka dengan perkembangan teologi agama-agama yang ada. Masukan lainnya yang mungkin dapat lebih memperkaya ajaran GKJ, yaitu konsep Trinitas yang digunakan tidak hanya Trinitas ekonomis atau Trinitas ontologis, tetapi juga model Trinitas dinamis. Sehingga dalam perkembangannya, jemaat bisa lebih terbuka dan harmonis.

Kata kunci: Trinitas, Yin Yang, Ajaran GKJ, Teologi Agama-Agama, Inklusif, Dinamis.

Lain-lain:

ix+54 hal; 2013-2014

40 (1967-2013)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia lahir di tengah-tengah berbagai simbol, dari situlah manusia dapat memaknai seluruh kehidupannya. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.¹ Salah satu simbol yang memiliki makna tertinggi di dalam kehidupan manusia adalah simbol tentang Tuhan. Simbol ini muncul karena pengenalan akan Tuhan yang disembah tidak bisa secara mudah diperoleh tanpa manusia mengungkapkannya melalui simbol. Soren Kierkegaard menyatakan bahwa setelah manusia melalui tingkatan hidup estetis dan etis, maka ia akan sampai pada tingkat religius yaitu manusia telah mengikatkan dirinya kepada Tuhan atau manusia menerima ikatan dari Tuhan.² Pengenalan simbol-simbol tentang Tuhan itulah yang dimiliki oleh tradisi masing-masing daerah ataupun yang diturunkan dari nenek moyang dan dipercaya hingga generasi sekarang. Banyaknya simbol yang digunakan menandakan banyaknya pemahaman yang diterima oleh masyarakat tentang apa yang mereka yakini. Oleh karena itu sangat mungkin simbol di salah satu tempat berbeda maknanya dengan di tempat lain atau sebaliknya. Tidak heran jika lingkungan yang memiliki banyak simbol juga berkaitan dengan banyaknya kepercayaan yang muncul. Banyaknya kepercayaan yang dimaksud disini lebih dikenal dengan keberagaman agama, salah satu agama yang termasuk di dalamnya adalah Agama Kristen.

Agama Kristen tentu saja memiliki ajaran-ajaran yang mendasari keberadaannya. Ajaran tersebut dijalankan oleh penganutnya. Penganut ajaran Agama Kristen lebih suka menyebut diri mereka sebagai gereja. Gereja bukan dalam arti gedung atau tempat ibadahnya, melainkan gereja sebagai orang yang menjalankan ajaran agama Kristen. Masyarakat dan gereja merupakan dua realitas yang tidak terpisahkan, karena setiap anggota gereja selalu sekaligus anggota masyarakat.³ Tak heran jika di dalam Gereja pun memakai simbol-simbol yang berkaitan dengan hubungan dalam masyarakat. Selain untuk membantu tertib dan lancarnya

¹ B. Herusatoto, *Symbolisme Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Handita Graha Widya, 1978), h. 10.

² Ibid, h. 26.

³ Komisi Liturgi KWI, *Simbol: Maknanya dalam Kehidupan Sehari-hari dan dalam Liturgi*, (Malang: Dioma, 2005), h. 13.

hidup bersama, keberadaan simbol yang digunakan dalam masyarakat dapat memperkaya realitas kehidupan. Simbol memiliki pengertian yang lebih mendalam, bersifat abstrak, dan dikaitkan pada hubungan manusia dengan Allah dalam hidup beragama dan beriman. Melalui pengalaman pribadi atau kelompok tentang Yang Ilahi kemudian diekspresikan secara simbolis, karena bahasa manusiawi tidak memadai untuk menggambarkan pengalaman mereka tentang Allah.

Konteks keberagaman agama tidak hanya terjadi di Indonesia, Asia secara lebih luas pun termasuk memiliki negara-negara dengan banyak agama yang dianut masyarakatnya. Secara tidak langsung perspektif yang ada pada negara-negara di Asia memiliki kemiripan dengan salah satu cirinya yaitu pluralitas agama. Lee⁴ menilik kemiripan perspektif yang ada di Asia dengan pluralitasnya melalui dua simbol yang mewakili kemelekatan dalam masyarakatnya. Simbol yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana orang-orang di Asia mendalami kepercayaan mereka tentang adanya unsur lebih yang mengatur dan menguasai kehidupan ini. Pertama simbol Yin Yang karena banyaknya pengaruh budaya Cina, dan berikutnya adalah simbol Trinitas yang dibawa oleh kekristenan Barat. Kedua konsep tersebut dapat dilihat sebagai hal yang berbeda, tetapi jika diteliti lebih dalam lagi akan didapati keselarasan pandangan. Keselarasan yang diperoleh tersebut diharapkan memberikan kontribusi positif untuk keduanya bisa saling belajar dan saling memperlengkapi untuk lebih memahami konsep masing-masing.

Secara singkat perlu dijelaskan tentang masing-masing simbol yang akan dibahas di dalam kelanjutan tulisan ini. Pertama pembahasan mengenai Trinitas. Istilah Trinitas dimunculkan pertama kali oleh Theophilus dari Antiokhia⁵ yang memahami bahwa hanya ada satu zat Allah, tetapi disebut Bapa, Anak dan Roh Kudus. Berdasarkan 2 Korintus 13:13 memperlihatkan perbedaan antara Bapa, Anak dan Roh Kudus dengan sebutan masing-masing. Namun, dalam katekismus Heidelberg⁶ dijelaskan aspek yang lebih menekankan pada fungsi ketiga Pribadi berkaitan dengan karya penciptaan dan penyelamatan. Peranan Allah sebagai Bapa adalah pencipta umat manusia, sebagai Anak adalah penyelamat manusia dan sebagai Roh Kudus adalah mendiami umat manusia. Yang muncul adalah pemahaman mengenai karya dari Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus tetapi tidak ada gambaran

⁴ J.Y. Lee, *The Trinity in Asian Perspective*, (Nashville: Abingdon Press), 1996.

⁵ Lebih lanjut dipaparkan di Bab 3.

⁶ Merupakan sumber utama sebagai acuan ajaran khususnya di Gereja-Gereja Kristen Jawa (selanjutnya disingkat GKJ).

yang mendalam mengenai bentuk persekutuan dan kebersamaan yang sempurna di antara ketiga pribadi tersebut. Trinitas tidak hanya melulu menilai secara khusus di dalam diri Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus saja, melainkan juga secara umum membagikan ke luar tujuan peran mereka untuk dapat dipahami oleh setiap manusia. Selain itu, peran Trinitas dalam kaitannya dengan rencana penyelamatan tidak hanya untuk orang-orang Kristen saja, melainkan juga terbuka untuk orang-orang beragama dan berkepercayaan lain. Mengingat kekristenan tidak hidup sendiri, tetapi menjadi salah satu bagian dari kemajemukan yang ada, maka tentunya ada kaitan antara satu ajaran dengan yang lainnya.⁷ Kaitannya di sini adalah kata saling membutuhkan untuk lebih memperkaya ajaran satu dengan yang lain. Tidak hanya berhenti pada pemahaman bahwa keselamatan hadir dalam Trinitas untuk orang-orang percaya saja, melainkan butuh juga kepedulian terhadap kondisi sekitar dan masyarakat. Di sinilah tantangan bagi kekristenan dalam masyarakat.

Dengan latar belakang yang dimiliki oleh penyusun, maka akan lebih baik juga melihat secara lebih khusus Trinitas dalam kekristenan melalui konteks GKJ. Secara singkat untuk perkembangan Trinitas di GKJ demikian: Adanya pergumulan kekristenan pada abad pertama dan kedua tentang pengakuan keesaan Tuhan, bagaimana gereja menghindarkan diri dari bahaya mempertahankan keesaan Allah dengan melepaskan ketritunggalan-Nya dan sebaliknya, bagaimana mempertahankan ketritunggalan-Nya tanpa melepaskan keesaan Allah. Hal ini disebabkan karena sulitnya menemukan keutuhan penjelasan teologis yang bisa dirumuskan dari Trinitas. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Trinitas merupakan sebuah misteri, karena secara definitif tidak ada satu pun yang dapat merangkaikan penjelasan secara utuh. Namun, seiring dengan perjalanan iman, maka setiap orang memiliki kebutuhan untuk senantiasa mencari agar setidaknya bisa menjelaskan secara teologis penemuan iman mereka tentang Trinitas. Seperti isi pengakuan iman konsili Nicea, bahwa tentang Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus sama-sama disembah dan dimuliakan. Ajaran Alkitab sendiri tentang Trinitas yaitu seputar memperkenalkan Allah sebagai sekutu umatNya. Allah Bapa yang merencanakan penyelamatan, Allah Anak yang melaksanakannya dan Allah Roh Kudus yang mengenakanNya kepada manusia. Oleh karena itu orang beriman dapat mengalami Allah sebagai yang hadir di atas hidupnya, sebagai yang bersama-sama dengan dia di dalam perjalanan hidupnya dan sebagai yang menyertai di dalam hidupnya.

⁷ K. P. Aleaz "Theology of Religions and the Mission of the Church", dalam kumpulan *Jurnal Eidenburgh 2012: Witnessing to Christ today in India*, (West Bengal: Btessc/Sathri/Sceptre, 2011), h. 162.

Pengakuan Gereja tentang Allah tidak lepas dari keterkaitan dengan pemahaman tentang rangkaian iman Gereja akan penyelamatan Allah terhadap manusia. Hubungan antara penyelamatan Allah dengan iman gereja tentang ketritunggalan Allah nampak: pertama dalam kenyataan bahwa Allah yang telah berkarya dalam peristiwa bangsa Israel, kedua dalam peristiwa manusiawi Yesus dan ketiga dalam peristiwa Roh Kudus. Untuk mempermudah penjelasan itu disebut sebagai: **Bapa, Anak dan Roh Kudus**. Sedangkan tentang rumusan Trinitas, gereja mempunyai maksud:⁸

1. Memberikan penalaran dengan bahasa dunia yang berlaku pada jaman itu mengenai penyelamatan Allah ke atas manusia.
2. Memberi pegangan iman bagi orang-orang percaya pada zaman itu untuk menjalani kehidupannya.
3. Bersaksi kepada dunia tentang penyelamatan Allah ke atas manusia yang telah dialaminya.

Gereja bukan lagi memakai konsepsi ontologis melainkan sudah bergeser ke Trinitas ekonomis yang lebih menekankan fungsi/peran/perbuatan Allah yang berbeda. Pemahaman awal tersebut telah menjadi tradisi gereja dan tercantum dalam Alkitab (Matius 28:19 dan Kisah Para Rasul 2:33,38). Ajaran tentang Trinitas difungsikan oleh Allah dalam pekerjaan penyelamatan-Nya, baik sebagai alat kesaksian maupun sebagai alat pemeliharaan iman. GKJ memegang keesaan Allah (Trinitas), yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus itu adalah satu dan sama dengan satu pribadi saja. Gambaran dan persekutuan antar manusia yang terjalin di dalam suatu hubungan yang indah, dengan tidak mengabaikan karakteristik unik dari tiap-tiap pribadi, hanya bisa dilihat pada gambaran persekutuan Allah Tritunggal (Trinitas). Relasi yang penuh kasih dan saling memberi maupun saling menerima serta tidak ada tingkatan hierarki. Pengertian Trinitas awal mula mestinya mengalami perubahan sejalan dengan berlalunya masa. Contohnya dengan munculnya teologi feminis yang tentu memiliki pandangan berbeda tentang konsep Trinitas terutama penyebutan Allah Bapa. Mungkin yang lebih tepat bagi kaum feminis akan menempatkan Allah sebagai Ibu. Dalam hal ini jelas bahwa setiap masa memunculkan keperluan tersendiri akan adanya perubahan sesuai dengan kontekstualisasi terbaru yang lebih relevan.

⁸ Sinode GKJ, *Pokok-Pokok Ajaran GKJ*, (Salatiga: Sinode GKJ, 2005), h. 24.

Simbol kedua yang akan dibahas di sini adalah Yin Yang. Salah satu konsep dari falsafah Tao yang cukup terkenal adalah Yin Yang. Konsep ini timbul dari observasi manusia melihat belahan bola dunia. Belahan yang terkena sorotan sinar matahari disebut Yang sedangkan yang tidak terkena sorotan matahari disebut Yin. Filsuf Tiongkok pada zaman dulu mengadaptasi fenomena alam semesta tersebut pada semua fenomena alam dan sosial. Misalnya bumi (Yin) dan langit (Yang), malam dan siang, perempuan dan laki-laki, negatif dan positif, lunak dan keras, lemah dan kuat, dingin dan panas, damai dan perang dan sebagainya. Kedua unsur tersebut saling berlawanan, tetapi saling terkait dan saling membutuhkan. Berkat ke dua unsur tersebut, alam semesta dan semua kehidupan di atas bumi mencapai keseimbangan dan harmonis, serta berkembang secara berkesinambungan. Bila salah satu unsur lebih dominan atau lebih lemah daripada unsur lain, keseimbangan terganggu. Misalnya, bila di satu daerah, tidak turun hujan karena musim kemarau berkepanjangan, ini berarti unsur Yin sedang melemah dan unsur Yang dominan. Maka terjadilah kekeringan yang berkepanjangan. Sebaliknya, bila curah hujan berlebihan, ini berarti unsur Yin sedang dominan dan unsur Yang melemah. Maka terjadilah bencana banjir besar. Diagram Yin Yang ditemukan di salah satu kuburan kuno Fu Yi di propinsi He Nan. Diagram itu menggambarkan secara gamblang bahwa di dalam alam raya dan sosial ini, selalu ada dua sisi yang berbeda, yaitu terdiri dari dua kutub Yin (hitam, gelap) dan Yang (putih, terang), mereka berlawanan, namun bersatu bulat. Kedua area bidang yang hitam dan putih ini digambar persis sama besarnya, ini menunjukkan keadaan sudah tercapai harmoni. Kedua bidang hitam dan putih ini digambar secara bulat simetris, namun simetris ini tidak statis, keduanya berputar berkesinambungan secara kuat dinamis. Di samping itu setiap bidang ada satu titik yang masing-masing juga berwarna hitam dan putih. Kedua titik tersebut menjelaskan bahwa tidak ada yang mutlak di dunia ini, 100% hitam atau putih, semuanya relatif, sesuai dengan teori Relativity Einstein. Misalnya di dalam diri orang suci (putih) apapun masih ada sebutir titik 'hitam'nya. Sebaliknya orang yang sejahat (hitam) apapun, di dalam dirinya masih ada sebutir titik 'putih'nya. Dengan demikian tidak ada yang 100% sempurna di dunia ini, semuanya relatif. Ada untung ada rugi. Ada benar ada salah. Ada suka ada duka dan seterusnya.⁹

Interaksi yang bisa digali dari dua konsep di atas (Yin Yang dan Trinitas) adalah sebagai berikut: Allah (Bapa) hadir sebagai terang (Yang) melalui Yesus (Anak) dengan bimbingan

⁹ A. Wang, *Dao De Jing-Lao Zi: The Wisdom Of Lao Zi*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 10-12.

Roh Kudus ke dalam dunia yang gelap (Yin). Namun, ketika Yesus datang ke dunia tidak langsung serta merta kegelapan yang ada di dalam dunia ini berubah menjadi terang seluruhnya. Ketika seseorang mempercayai Yesus melalui bimbingan Roh Kudus sebagai terang, maka orang tersebut mengalami terang. Tetapi berlaku sebaliknya, jika orang tidak mau menerima Yesus, maka gelap bisa mematikan terang yang ada pada Yesus. Hal ini menunjukkan perubahan yang terus menerus ada di dunia. Tidak selalu ada keharmonisan antara gelap dan terang, atau dengan kata lain keharmonisan itu tidaklah sempurna karena selalu ada perubahan setiap waktu.

2. PERMASALAHAN

Melalui dua simbol yang dijelaskan secara singkat dalam latar belakang permasalahan di atas, penyusun memiliki ketertarikan untuk membahas secara lebih terperinci kaitannya dengan ilmu teologi agama-agama yang berkembang saat ini. Perkembangan teologi agama-agama bisa dipakai sebagai alat untuk interaksi antar agama. Salah satunya memakai model inklusif-pluralistis. Dengan alasan beraneka ragam ajaran yang berkembang di Indonesia, daripada melulu terkuras untuk perselisihan, lebih baik energinya dipakai untuk saling memberi kontribusi sehingga ada manfaat ketika belajar satu dengan yang lain. Contohnya ketika kekristenan memiliki dogma yang sudah mengakar menjadi tradisi yaitu tentang Trinitas, kemudian dipadukan dengan konsep universal Yin Yang dari ajaran Tao. Perlu diketahui terlebih dahulu pengertian model yang akan diteliti tersebut. Sikap pluralis muncul ketika ada kesadaran bahwa yang lain adalah juga persis sama dengan dirinya, yang juga berhubungan dengan Tuhan, membaca teks agama, dan dipengaruhi oleh lingkungannya.¹⁰ Ada dua model yang bisa dipilih salah satunya untuk menolong memahami perjumpaan konsep Yin Yang dan Trinitas. Pertama model Inklusif Multikultural, dapat dijelaskan sebagai berikut: Pemahaman keagamaan yang menghargai kemajemukan agama dan pengungkapan budaya.¹¹ Dengan kata lain, pandangan inklusif terhadap ajaran sendiri dan juga mau berbagi dengan kenyataan banyaknya budaya di sekitarnya, yang dikedepankan adalah toleransi dan keterbukaan. Kedua, Inklusif Pluralistis adalah mengilhami setiap keyakinan agama hidup yaitu untuk

¹⁰ M. Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalani Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), h. xiv.

¹¹ *Ibid*, h. xviii.

menjadi benar-benar pluralistik oleh agama lain, berkontribusi terhadap isi konseptual iman sendiri dalam dan melalui kontribusi dari kehidupan iman lainnya.¹² Dalam hal ini penyusun merujuk ke model Inklusif Pluralistis.

Penyusun memilih membandingkan antara Kristen dan Tao karena melihat latar belakang Tao yang kelihatannya tidak terlalu dikenal oleh masyarakat luas tetapi sebenarnya melekat erat. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari orang mengutamakan panjang umur, ketika mengalami sakit kemudian mencari obat untuk sembuh dan bisa selalu sehat. Ini adalah salah satu contoh konsep agama Tao tentang keabadian.¹³ Keberadaannya secara mandiri (dalam hal ini pengakuan sebagai agama) belum secara resmi diakui. Pergumulan yang dimiliki umat Tao di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Sekalipun demikian, fakta unik yang terjadi di ranah publik seperti praktek-praktek kesehatan dan memperoleh kemakmuran, ajaran Tao seringkali dipakai dalam masyarakat umum. Demikian pula dengan perkembangan kekristenan, tidak terlepas dari adanya masyarakat Tionghoa yang kebanyakan berpindah agama setelah penetapan dari pemerintah Orde Baru yang mensahkan hanya ada lima agama di Indonesia.¹⁴ Oleh karena itu, dari catatan sejarah tentu dapat dilihat keterkaitan antara kedua kepercayaan itu lebih dari yang lainnya. Banyak orang Kristen Tionghoa yang dipengaruhi oleh ajaran Tao. Pengaruh itu masih terlihat misalnya dari segi kesehatan, yang memakai ramuan-ramuan tradisional Cina atau aturan-aturan Feng Shui untuk keberuntungan dan pencarian kemakmuran dalam hidup. Selain mengikuti ajaran Kristen, dengan bergereja, mereka juga melaksanakan tradisi nenek moyang yang masih sangat kental dengan ajaran Tao nya.

Membandingkan antara kepercayaan Kristen dengan kepercayaan Tao khususnya dengan masing-masing konsep yang dibawa antara Trinitas dan Yin Yang itu bukan berarti murni agama Kristen kemudian menjadi sama dengan agama Tao. Karena perkembangan jaman sekarang, orang perlu menyadari keperluan untuk saling terbuka dan mau belajar satu dengan yang lain. Tidak tepat lagi jika kita masih memakai model lama yang hanya menitikberatkan pada kemutlakan kebenaran dalam apa yang kita anut sendiri, apalagi kalau tidak mau melihat kekayaan dalam budaya maupun agama lain yang ada di sekitarnya. Sebagai bangsa yang plural, kita memiliki lingkungan sosial yang beragam, oleh karena itu tidak mungkin kita bisa

¹² K. P. Aleaz "Theology of Religions and the Mission of the Church", dalam kumpulan *Jurnal Eidenburgh 2012: Witnessing to Christ today in India*, (West Bengal: Btessc/Sathri/Sceptre, 2011), h. 162.

¹³ F. Y. Lan, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina (Sejak Confucius sampai Han Fei Tzu)*, (Yogyakarta: Liberty, 1990), h. 3,4.

¹⁴ Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China.

hidup sendiri tanpa mau berdampingan dengan yang lain. Dari pada memunculkan konflik, lebih baik membangun interaksi yang sehat antar umat beragama. Membandingkan itu tidak sama dengan mempertandingkan. Bukan berarti mencari mana yang benar dan mana yang salah, atau mana yang baik dan mana yang buruk saja. Melainkan mau sama-sama bercermin dan belajar dari sisi yang lain, yang baik, yang bisa kita lihat dan juga membagi diri kita ke yang lain secara terbuka, tanpa ada tendensi atau maksud negatif tertentu. Interaksi yang dimunculkan dari mempertemukan dua simbol kepercayaan Kristen (Trinitas) dan Tao (Yin Yang) di sini akan memakai model pendekatan teologi inklusif-pluralis sebagai alat teologi agama-agama.

3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penyusun mengajukan tiga pokok permasalahan yaitu:

- a. Apakah makna simbol Yin Yang dalam ajaran Tao ketika melihat konsep Trinitas yang dimiliki oleh kekristenan?
- b. Apakah yang bisa menjadi kontribusi Yin Yang dalam memperkaya kekristenan dalam ajaran tentang Trinitas?
- c. Apakah mendialogkan antara Yin Yang dan Trinitas dapat memperkayakan ajaran teologi khususnya di GKJ?

4. JUDUL

Dalam penulisan skripsi ini, penyusun mengusulkan judul sebagai berikut:

PERJUMPAAN ANTARA TRINITAS DAN YIN YANG (DAN RELEVANSINYA DALAM LINGKUP GKJ)

Alasan pemilihan judul: seperti yang telah dijelaskan pada rumusan permasalahan, penulisan skripsi ini akan mempertemukan dua kepercayaan yang berkembang di Indonesia, yaitu antara Kristen dan Tao khususnya dengan konsep yang dibawa masing-masing yaitu Trinitas dan

Yin Yang. Dengan perjumpaan antara keduanya kita bisa mengetahui apa saja yang dapat diambil sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan ilmu teologi agama-agama khususnya memakai model inklusif-pluralistik. Kita bisa belajar untuk semakin mengenal kepercayaan sendiri melalui perjumpaan dengan mempelajari kepercayaan lain. Lebih mengerucut lagi, pembahasan akan dilihat dalam perkembangan ajaran di Gereja-Gereja Kristen Jawa sebagai salah satu contoh dari ajaran kekristenan di Indonesia.

5. TUJUAN DAN ALASAN

- a. Mendapatkan pemaknaan yang kontekstual dan relevan dari ajaran Tao tentang Yin Yang dalam kaitannya dengan konsep Trinitas dalam kekristenan di GKJ.
- b. Mendapatkan manfaat dari pemakaian metode inklusif pluralis di antara dua ajaran agama berbeda sehingga konsep Trinitas menjadi lebih baik.

6. METODE PENELITIAN

Untuk penulisan skripsi ini, penyusun hendak menggunakan metode komparatif dengan memperhatikan studi literatur (baik melalui buku, jurnal ilmiah, kamus, *e-book*, maupun sumber tulisan ilmiah lainnya). Setelah mendapatkan data secara terperinci tentang kepercayaan Tao khususnya Yin Yang menurut studi literatur yang ada kemudian dibandingkan dengan ajaran Trinitas dalam kekristenan yang berkembang di Indonesia khususnya di lingkup GKJ.

7. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan dan alasan penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Konsep Tao tentang Yin Yang

Pada bagian ini berisi deskripsi ajaran Tao khususnya tentang Yin Yang yang berkembang hingga ke Indonesia.

Bab III Konsep Trinitas di GKJ

Pada bagian ini berisi deskripsi sejarah perkembangan Trinitas, khususnya di lingkup GKJ.

Bab IV Jembatan Teologis antara konsep Yin Yang dan Trinitas

Mempertemukan antara kepercayaan Tao dan Kristen, khususnya tentang ajaran Yin Yang dan Trinitas. Kemudian akan dilihat pula sejauh mana perjumpaan itu bisa memberikan kontribusi kepada kekristenan di GKJ.

Bab V Penutup

Dalam bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran untuk pengembangan teologi agama-agama di GKJ.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Ketika bertanya kepada salah satu jemaat dewasa demikian: “Apa yang kamu pahami tentang Trinitas?” Dia menjawab: “Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus.” Lantas dia membalikkan pertanyaan dengan meminta penegasan tentang betul tidaknya jawaban yang dia berikan. Pertanyaan yang sama dilontarkan kembali dengan menyingkirkan penilaian betul tidaknya jawaban, melainkan menurut keyakinan imannya. Kemudian jawabannya menjadi: “Trinitas itu ya satu Tuhan”. Lanjutan pertanyaan berikutnya: “Lalu bagaimana dengan Bapa, Putra dan Roh Kudus yang dijawab pertama tadi?” Jawabannya tetap: “Ya, satu Tuhan. Pemahamannya saja yang digambarkan dari Bapa, Putra dan Roh Kudus, tetapi intinya tetap satu.”

Salah satu orang mungkin bisa jadi mewakili dari keseluruhan jemaat, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan perkembangan juga terjadi pada jemaat yang lain. Namun, paling tidak dari salah satu contoh jawaban pertanyaan tentang Trinitas di atas dapat disimpulkan:

1. Pemahaman jemaat tentang Trinitas jelas dipengaruhi dari ajaran yang didapat di gereja. Dalam kasus ini, konsep Trinitas yang melekat adalah dilihat secara ontologis.
2. Secara sederhana, pemahaman tentang Trinitas yang dimiliki jemaat masih kuat dalam pengakuan akan keesaan Allah sebagai prinsip dasar monotheis.

Kalau pemahaman seperti ini disebut dengan doktrin atau dogma, lalu kemudian apakah cukup sampai di situ saja? Atau bisa juga berubah sewaktu-waktu? Ukuran iman manusia memang tidaklah mudah. Bisa jadi ketika sudah mengaku akan satu hal, maka hal lain yang datang tidak akan pernah bisa mengusiknya. Tetapi akan sangat disayangkan kalau pengetahuan yang kita peroleh dari sejarah hanya menjadi bagian yang statis, padahal pasti ada banyak hal yang terjadi juga turut mempengaruhi perkembangan lingkungan sekitar dan orang-orang di dalam menciptakan sejarah baru.

Sama halnya dengan perputaran Yin Yang secara terus menerus menunjukkan kedinamisan pada alam semesta. Maka setiap hal yang terjadi juga tidak ada yang tetap, melainkan selalu ada perubahan yang dinamis.

Selain itu, ajaran juga perlu adanya keterbukaan yang dimiliki oleh setiap pribadi (dalam ajaran itu) dalam mengingat bagiannya sendiri maupun di dalam kaitannya dengan orang lain (dalam ajaran lain). Bahwasanya satu itu belumlah sempurna kalau tidak disertai dengan kelengkapan dari yang lain di sekitarnya.

Tidak hanya berhenti pada pandangan inti ajaran sendiri, tetapi juga mau dikembangkan melalui simbol-simbol yang diperoleh dari ajaran lain diluar dirinya. Untuk lebih menyempurnakan pandangan tentang keutuhan penyelamatan Allah, kita bisa melihat pula dari kaca mata macam-macam ajaran. Seperti halnya Yin Yang dapat menyumbangkan pemikirannya tentang inklusivitas, penyatuan, saling melengkapi dan bagaimana hubungan di dalam Trinitas. Yin Yang dapat memperkayakan ajaran Trinitas yang ada di GKJ. Selama ini ajaran Trinitas yang melekat pada jemaat di GKJ masih bersifat ontologis atau ekonomis saja. Melalui sumbangan konsep Yin Yang tentang kedinamisan, maka GKJ pun dapat memiliki perkembangan pandangan Trinitas yang lebih dinamis. Sehingga pengertian Trinitas dapat dirasakan dalam kaitannya dengan seluruh hubungan Allah Bapa, Allah Anak, Roh Kudus dan keberagaman manusia dalam rangka penyelamatan.

2. SARAN

Penyusun melihat ada sumbangan konsep Yin Yang yang selaras dengan Teologi dinamis yaitu inklusivitas, kedinamisan dan relasi. Oleh karena itu ada baiknya disarankan bagi GKJ yang sedang membuat tim khusus perbaharuan PPA GKJ, dapat lebih terbuka dengan perkembangan teologi agama-agama yang ada. Masukan lainnya yang mungkin dapat lebih memperkaya ajaran GKJ, yaitu konsep Trinitas yang digunakan tidak hanya Trinitas ekonomis atau Trinitas ontologis tetapi juga model Trinitas dinamis. Sehingga dalam perkembangannya, jemaat bisa lebih terbuka dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aleaz, K.P., "Theology of Religions and the Mission of the Church", dalam kumpulan *Jurnal Eidenburgh 2012: Witnessing to Christ today in India*, West Bengal: Btessc/Sathri/Sceptre, 2011.
- Ali, M., *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Banawiratma, J.B. (ed), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Boff, L., *Allah Persekutuan*, Maumere: Ledalero, 2004.
- Budyanto, *Mempertimbangkan Ulang Ajaran tentang Trinitas*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001.
- Dorr, D., *Divine energy, God Beyond U, Within Us, Among Us*, (Dublin: Gill & Macmillan, 1996)
- Hadiwijono, H., *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- _____, *Inilah Sahadatku*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Herusatoto, B., *Symbolisme Budaya Jawa*, Yogyakarta: Handita Graha Widya, 1978.
- Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China.
- K. Tjan & Kwa Tong Hay, *Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Komisi Liturgi KWI, *Simbol: Maknanya dalam Kehidupan Sehari-hari dan dalam Liturgi*, Malang: Dioma, 2005.
- Lan, F.Y., *Sejarah Ringkas Filsafat Cina (Sejak Confucius sampai Han Fei Tzu)*, Yogyakarta: Liberty, 1990.
- Lee, J.Y., *The Trinity in Asian Perspective*, Nashville: Abingdon Press, 1996.

- Legge, J., *The Writing of Kwang-zze (Sacred Books of the East)*, London: Reprinted, 1972.
- Lembaga Pendidikan Kader GKJ/GKI Jateng, *Berkumpul di sekitar Kristus*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Lohse, B., *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Men, L.H., *Sejarah Peradaban Dunia*, Yogyakarta: C.V. Ananda, 2000.
- Pengajaran Agama Kristen (*Katekismus Heidelberg*), Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, cetakan kesepuluh 1978.
- Sadar untuk Siu Tao* buku untuk kalangan pribadi. 2013.
- Singgih, M., *Tridharma: Selayang Pandang*, Jakarta: Yayasan BAKTI (Balai Kitab Tridharma Indonesia), 2011.
- Sinode GKJ: *Pokok-Pokok Ajaran GKJ*, Sinode GKJ, Salatiga, 2005.
- Soekotjo, S.H., *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 2*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Sutrisno, M., *Zen Buddhis: Ketimuran dan Paradoks Spiritualitas*, Jakarta: Obor, 2002.
- Verkuyl, J., *Aku Percaya: uraian tentang Injil dan seruan untuk percaya*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Wang, A., *Dao De Jing-Lao Zi: The Wisdom Of Lao Zi*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Xiaogan dari *Pao Pu Tzu Nei-P'ien Chiao-Shih*, Peking: Chung-Hua Shu-Chu, 1985.
- Xiaogan dari Lao Tzu, dengan berdasar pada terjemahan dari D.C. Lau, *Chinese Classics: Tao Te Ching*, Hongkong: Chinese University Press, 1982.
- Xiaogan, L., "Taoism", dalam *Our Religions*, Arvind Sharma (ed), New York: Harper Collins, 1993.

B. Lain-lain

Adeney, B.T., *Allah yang Bhinneka Tunggal Ika: Merenungkan Trinitas dalam Konteks Politik Indonesia*, Ceramah disampaikan dalam Panel Diskusi Trinitas, mahasiswa PPs UKDW tanggal 11 Juni 1997 di Yogyakarta.

Banawiratma, J.B., *Mencoba Mendekati Misteri Iman Kristiani: Monotheisme Trinitaris*, Ceramah disampaikan sebagai pengantar percakapan sehari mengenai Trinitas pada diskusi panel yang diselenggarakan oleh Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta 11 Juni 1997.

K. Tjan., *Ajaran Tao secara Ringkas*, ceramah disampaikan sebagai bahan Penataran Dharmaduta Tridharma Jawa Tengah di Magelang, pada tanggal 22-24 Mei 2013.

Titaley, J., *Trinitas: Suatu Perspektif Kekristenan di Indonesia*, ceramah disampaikan dalam Panel Diskusi Trinitas, mahasiswa PPs UKDW tanggal 11 Juni 1997 di Yogyakarta.

Akta Sinode Kontrakta Gereja-Gereja Kristen Jawa tanggal 20-24 Juli 1992 di Salatiga.

Akta Sinode Terbatas Gereja-Gereja Kristen Jawa tanggal 5-7 November 1996 di Cilacap.

Akta Sinode Antara Gereja-Gereja Kristen Jawa tanggal 14-17 November 2000 di Baturraden.

<http://agama.kompasiana.com/2010/06/25/sejarah-agama-dan-filsafat-taoisme-177426.html>

diakses tanggal 10 April 2013

http://confusianisme.blogspot.com/2012_05_01_archive.html diakses tanggal 10 April 2013

<http://depary.blogspot.com/2008/03/mistisisme-suatu-perbandingan-antara.html> diakses

tanggal 10 April 2013

<http://dewiifatiah.wordpress.com/2012/05/22/agama-tao-di-cina-dan-di-indonesia-dewasa-ini/> diakses tanggal 10 April 2013

<http://indonesia.siutao.com/> diakses tanggal 10 April 2013

<http://majelistaoindonesia.com/> diakses tanggal 10 April 2013

<http://prabukalianget.wordpress.com/2013/02/16/agama-tao-2/> diakses tanggal 10 April 2013

<http://synclesian.hubpages.com/hub/Compare-Christ-to-Taoism> diakses tanggal 10 April 2013

<http://taosukusumo.blogspot.com/> diakses tanggal 10 April 2013

<http://winsig-cina.blogspot.com/2007/04/peran-taoisme-dalam-masyarakat-cina.html> diakses tanggal 10 April 2013

<http://www.reversespins.com/taoofjesus.html> diakses tanggal 10 April 2013

<http://www.tionghoa.info/perkembangan-agama-tao-di-indonesia/> diakses tanggal 15 November 2013

©UKDW